

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1 Latar Belakang Masalah

”...Sewaktu saya kecil dan masa-masa sekolah, banyak yang mencibir saya karena saya anak korban *broken home* tapi saya tidak pernah sakit hati karena saya tahu bahwa saya akan baik-baik saja asal saya menjadi orang yang baik. Buat saya kegagalan kedua orang tua saya dalam menikah itu sebagai pelajaran hidup saya saat akan menikah kelak. Agar saya tidak gagal saat menikah nanti dan lebih bijaksana dalam mengambil keputusan. (Aulia, 2009)

Paragraf di atas merupakan curahan hati Shandy Aulia, seorang artis ibu kota tentang perasaan dan pandangannya setelah perceraian orangtuanya. Tidak hanya pasangan yang bercerai yang merasakan pahitnya perpisahan, tetapi anak-anak dari hasil perkawinan pun terkadang yang menuai dampak dan perubahan yang drastis setelah orangtuanya bercerai. Cibiran, perasaan ditolak teman-teman sebaya, kesepian seperti yang diungkapkan Shandy Aulia dalam *official website* miliknya ([http://www.shandy-aulia.com/story\\_about\\_me.html](http://www.shandy-aulia.com/story_about_me.html)) merupakan hal yang biasanya dirasakan oleh anak korban perceraian.

Banyaknya pemberitaan di media massa tentang perceraian artis atau perceraian orangtua artis yang banyak menjamur akhir-akhir ini yang melatarbelakangi penulis ingin membuat suatu penelitian tentang anak-anak korban perceraian. Perceraian seperti ini sudah menjadi tren yang banyak dianut oleh mereka dan seakan-akan janji suci pernikahan tidak diindahkan lagi.



( Word to PDF Converter - Unregistered )

<http://www.Word-to-PDF-Converter.net>

Sebenarnya tidak hanya kalangan selebritis saja yang perkawinannya banyak kandas di tengah jalan, dalam lingkungan kehidupan kita sehari-hari juga banyak kita temui pasangan yang memutuskan untuk mengakhiri perkawinannya dan mengasuh anak-anaknya seorang diri tanpa pasangan.

Setiap pasangan yang akan menikah pastinya selalu mempunyai harapan akan kehidupan pernikahan yang harmonis dan langgeng. Janji setia sehidup semati diikrarkan ketika pasangan menikah dan pada awalnya tidak ada satupun pasangan yang menginginkan suatu perpisahan atau perceraian. Pada kenyataannya, tidak semua keluarga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Di antara unit sosial, keluarga merupakan unit yang sangat kompleks. Banyak persoalan-persoalan yang dihadapi oleh para anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain. Seringkali keseimbangan akan terganggu dan membahayakan kehidupan keluarga yang mengakibatkan keluarga tidak akan merasakan kebahagiaan. Tidak jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran diantara suami-istri tersebut berakhir dengan perceraian. Maka timbulah rentetan-rentetan kesulitan terutama bagi seorang anak yang selalu membutuhkan kehadiran orangtua disepanjang hidupnya (Gunarsa, 1987).

Perceraian adalah perpisahan pasangan suami istri dalam satu keluarga dimana salah satu atau kedua belah pihak menyetujui untuk memutuskan hubungan keluarga atau memutuskan hubungan perkawinan mereka. Perceraian merupakan suatu fenomena yang sering terjadi sebagai pertanda berakhirnya

hubungan antara pasangan dalam kehidupan perkawinan. Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 1996:310).

Angka perceraian di Indonesia bersifat fluktuatif, tetapi kembali meningkat pada awal-awal tahun 2000-an hingga 2011. Angka perceraian di Surabaya pasca awal tahun 2011 mengalami peningkatan. Pada rentang bulan Januari-Februari tahun 2011, jumlah angka perceraian sebanyak 883, lebih banyak dibanding tahun 2010, yang tercatat 823 perkara. Dari data yang diperoleh, jumlah tersebut didominasi gugatan cerai dari pihak perempuan atau disebut cerai gugat (CG) yang mencapai 561 perkara selama dua bulan terakhir 2011. Sedangkan cerai talak (CT) atau gugatan cerai yang diajukan dari pihak lelaki sebanyak 322 gugatan. Sementara daftar gugatan perceraian pada Januari-Februari 2010, CG sebanyak 531 perkara, dan CT sebanyak 282 perkara. ([www.surabaya.detik.com](http://www.surabaya.detik.com)).

Pada tahun 2008 di kota Malang, jumlah kasus perceraian meningkat dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Jika biasanya per bulan rata-rata sekitar 100 kasus perceraian terjadi, namun pada awal-awal tahun ini jumlahnya meningkat lebih dari itu. Dari data yang masuk di Pengadilan Agama Kota Malang, terlihat bahwa pada bulan Januari dan Februari 2008 saja, masing-masing terdapat 164 kasus dan 116 kasus perceraian. Total kasus perceraian yang masuk Pengadilan Agama Kota Malang pada dua bulan awal tahun 2008 ini yaitu 280 kasus. Penyebab perceraian masih seputar persoalan ekonomi. Mungkin dengan

kondisi sulit seperti sekarang ini di mana sulitnya bekerja dan banyaknya PHK, menjadi persoalan utama timbulnya perceraian. Dari kasus-kasus perceraian yang selama ini ditangani Pengadilan Agama, lebih dari 70 persennya disebabkan oleh persoalan ekonomi. Sisanya biasanya karena tidak ada tanggung jawab dari pasangan untuk memberikan nafkah bagi keluarganya, atau adanya perselingkuhan (<http://national.kompas.com>).

Smolak (dalam Sudarto & Wirawan, 2001) mengemukakan bahwa ketika ketegangan terus memuncak dan tidak mereda apalagi dalam kurun waktu yang cukup lama, tidak mengherankan bahwa perceraianlah jalan satu-satunya alternatif penyelesaian yang baik. Menurut Rice (1999), dalam kondisi terbaik sekalipun, perceraian adalah suatu pengalaman yang sangat mengganggu secara emosional. Perceraian merupakan suatu krisis yang dipicu oleh perpisahan yang tiba-tiba ada rasa ketidakpastian tentang masa depan.

Perceraian biasanya berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk anak-anak hasil dari pernikahan pasangan yang bercerai. Pada umumnya orangtua yang bercerai lebih siap menghadapi perceraian dibandingkan dengan anak-anak mereka. Sebab sebelum pasangan tersebut bercerai biasanya didahului dengan proses pemikiran yang sudah matang serta berbagai pertimbangan-pertimbangan yang panjang, sehingga sudah ada kesiapan mental dan fisik. Berbeda dengan anak-anak yang menjadi korban perceraian orangtuanya. Mereka dengan tiba-tiba harus menerima kenyataan bahwa orangtuanya memutuskan untuk berpisah, sehingga kehidupan mereka yang

semula hidup dengan keluarga yang lengkap harus berubah karena salah satu orangtuanya tidak lagi pulang ke rumah.

Menurut Gunarsa (1995: 158) perceraian bagi seorang anak sebagai anggota keluarga dianggap sebagai suatu kesengajaan dan menyebabkan hubungan dalam keluarga menjadi dingin dan berada dalam kesendirian dengan segala perasaan yang tidak menyenangkan. Pengalaman perceraian yang didapat akan merubah kehidupannya, yaitu kehilangan orang tua dan ketidakpastian hubungan orangtua dengan anak. Padahal seorang anak masih membutuhkan uluran tangan dari orangtuanya yang menjadi tokoh ideal dan pada anak.

Perceraian orangtua tidak hanya berdampak buruk pada pasangan yang berpisah tetapi juga sangat berpengaruh pada kondisi psikologis anak. Anak dari hasil perkawinan merekalah yang menjadi korban atas keputusan yang dianggap terbaik oleh orangtua mereka. Anak perlu menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga mereka yang baru yang berbeda dengan kondisi sebelumnya. Needle, Su, & Doherty, 1990 (dalam Santrock, 2003) mengatakan bahwa mereka yang sudah berusia remaja pada saat orangtuanya bercerai lebih cenderung mengingat konflik dan stres yang mengitari perceraian di 10 tahun kemudian pada tahun-tahun awal dewasanya. Mereka juga tampak kecewa karena tidak dapat tumbuh dengan keluarga yang utuh. Dalam suatu studi (Santrock, 2003), para remaja yang mengalami perceraian orangtua selama mereka remaja cenderung lebih mudah terperangkap ke dalam masalah obat-obatan daripada remaja yang orangtuanya

bercerai ketika usia mereka masih anak-anak atau daripada remaja yang tinggal dalam keluarga yang tetap utuh dalam pernikahan.

Usia anak atau remaja pada saat orangtua bercerai harus diperhatikan. Respon anak kecil terhadap perceraian dipengaruhi oleh batasan kognitif dan sosial mereka, ketergantungan mereka terhadap orangtua, dan kurangnya perhatian dari orangtua (Hetherington, Hagan, & Anderson, 1989, dalam Santrock, 2003). Seorang anak yang belum matang kognitifnya, 10 tahun kemudian ketika mereka sudah menginjak remaja hanya mempunyai sedikit ingatan mengenai ketakutan dan penderitaan mereka sebelum atau pada saat orangtuanya berkonflik (Wallestein, Corbin, & Lewis, 1988, dalam Santrock, 2003). Sedangkan mereka yang sudah remaja ketika orangtuanya bercerai, lebih bisa mengingat konflik dan ketegangan yang menyelimuti tersebut 10 tahun kemudian, pada awal usia dewasa, mereka juga menunjukkan kekecewaan karena tidak dapat tumbuh dalam keluarga yang utuh (Santrock, 2003).

Hal-hal yang biasanya ditemukan anak ketika orangtuanya bercerai adalah rasa tidak aman, tidak diinginkan atau ditolak oleh orangtuanya yang pergi, sedih dan kesepian, marah, kehilangan, merasa bersalah, menyalahkan diri sendiri sebagai penyebab orangtua bercerai. Perasaan-perasaan itu oleh anak dapat termanifestasi dalam bentuk perilaku suka mengamuk, menjadi kasar, dan tindakan agresif lainnya, menjadi pendiam, tidak lagi ceria, tidak suka bergaul, sulit berkonsentrasi, dan tidak berminat pada tugas sekolah sehingga prestasi di

sekolah cenderung menurun, suka melamun, terutama mengkhayalkan orangtuanya akan bersatu lagi (Santrock, 2003).

Tidak hanya orangtua yang harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan status mereka yang baru, anak korban perceraian pun juga harus menyesuaikan diri dengan struktur keluarga yang berubah dan mungkin respon lingkungan yang didapatkan setelah orangtua bercerai. Mereka mau tidak mau harus berpisah dengan salah satu orangtua mereka mungkin karena hak asuh anak diberikan pada salah satu orangtua, ayah atau ibu. Anak harus dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang baru yang harus dijalaninya. Pada saat ini, remaja terutama laki-laki dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan masalah penyesuaian dibandingkan dengan remaja dalam keluarga utuh dengan kehadiran kedua orangtuanya. (Santrock, 2003).

Schneider, 1964 (dalam Rohmah, 2004) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses kecakapan mental dan tingkah laku seseorang dalam menghadapi tuntutan-tuntutan baik dari dalam diri sendiri maupun dalam lingkungannya. Penyesuaian ditentukan oleh bagaimana seseorang dapat bergaul dengan diri dan orang lain dengan baik. Tanggapan-tanggapan terhadap orang lain atau lingkungan sosial pada umumnya dapat dipandang sebagai cermin apakah seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik atau tidak.

Penyesuaian diri pada remaja adalah suatu hal yang penting, karena kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada masa ini akan mempengaruhi penyesuaian dirinya pada masa selanjutnya. Menurut Lazarus (1976, dalam Yusuf, 2002) masa

remaja (15-25 tahun) cenderung terjadi periode yang hebat secara khusus sebelum mencapai kedewasaan penuh. Masa-masa ini sering disebut sebagai periode-periode krisis penyesuaian diri, karena pada masa remaja ini mereka akan dihadapkan pada konflik-konflik atas ketidakpastian identitas mereka.

Disebutkan juga oleh Hurlock (1980) bahwa seperti halnya proses penyesuaian diri yang sulit yang dihadapi manusia secara umum, para remaja juga mengalami proses penyesuaian diri dimana proses penyesuaian diri pada remaja ini merupakan suatu peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Dalam periode peralihan ini terdapat keraguan akan peran yang akan dilakukan, namun pada periode ini juga memberikan waktu kepada remaja untuk mencoba gaya baru yang berbeda, menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya. Dengan kata lain hal ini merupakan proses pencarian identitas diri yang dilakukan oleh para remaja.

Kemampuan berkomunikasi dan penyesuaian diri yang baik dan efektif sangat diperlukan oleh para remaja. Hal ini sesuai dengan salah satu tugas penyesuaian sosial (Hurlock, 1980:213). Remaja harus belajar untuk menyesuaikan diri dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah.

Pada umumnya, remaja perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang luas, dimana berbagai kepentingan saling terpadu. Bagi remaja, tak terkecuali remaja yang orangtuanya bercerai, hubungan dengan teman sebaya merupakan hal yang sangat penting, karena melalui kelompok teman sebaya ini,



remaja akan masuk pada dunia sosial yang unik dimana remaja mulai belajar berbagai hal yang tidak ia dapatkan dalam keluarga, seperti penolakan, penerimaan, dan penilaian teman sebaya atas keadaan yang terjadi pada keluarganya.

Selain teman sebaya, lingkungan sosial yang lain adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat kedua setelah rumah di mana di sekolah para remaja dapat berinteraksi dengan dunia luar. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekolah, mulai dari teman-teman, mata pelajaran, para guru-guru yang baru serta suasana lingkungan sekolah.

Sebagai makhluk sosial, individu dituntut untuk mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan mampu menampilkan diri sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Oleh karena itu setiap individu dituntut untuk menguasai ketrampilan ketrampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial dan kemampuan penyesuaian diri menjadi semakin penting jika anak sudah menginjak masa remaja. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu sudah memasuki dunia pergaulan yang lebih luas di mana pengaruh teman-teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai ketrampilan-ketrampilan sosial akan menyebabkan dia sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat menyebabkan rasa rendah diri, dikucilkan dari pergaulan, cenderung berperilaku yang kurang normatif (misalnya *asosial* atau anti sosial), dan bahkan dalam

perkembangan yang lebih ekstrim bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa, kenakalan remaja, tindakan kriminal, tindakan kekerasan, dan sebagainya.

Anak dengan keadaan orangtuanya bercerai yang dapat menyesuaikan diri dengan baik cenderung akan menjadi remaja yang mudah bergaul, terbuka, dapat menghadapi orang lain dan juga lebih mudah menerima kekurangan-kekurangan orang lain serta dapat menyesuaikan diri pada situasi sosial yang dimasukinya, dan begitupun sebaliknya jika penyesuaian dirinya tidak baik. Seperti yang pernah diutarakan Shandy Aulia, masih dalam official website miliknya:

“...Buat saya perceraian orang tua saya membuat saya menjadi perempuan yang memandang hidup jauh ke depan, karena itu saya mau lebih baik dalam hidup saya. Karena banyak cerita yg saya dengar ,anak-anak korban perceraian sering kali depresi dan hancur hidupnya. Hal itu memotivasi saya untuk merubah *image* itu. Karena menurut saya, perceraian orang tua bukan alasan membuat hidup saya menjadi hancur tapi justru harus lebih baik dan berhasil dalam cita-cita karena saya mau membuat orang tua saya bangga pada saya... ”. (Aulia, 2009)

Dari beberapa contoh yang telah dijelaskan di atas inilah yang melatar belakangi penulis ingin mengkaji tentang hal tersebut. Penulis ingin mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja yang orangtuanya bercerai serta faktor-faktor eksternal maupun internal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian dirinya. Penulis juga ingin mengetahui dampak-dampak psikologis yang dialami subjek akibat perceraian orangtua.

## 1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada batasan–batasan tertentu agar ruang lingkup penelitian menjadi jelas, terarah dan relevan dengan masalah yang ingin diungkap dalam *grand tour question* yaitu bagaimana penyesuaian diri remaja yang orangtuanya bercerai? Selain itu, untuk memperkaya *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Faktor-faktor internal dan eksternal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang orangtuanya bercerai?
2. Apa saja permasalahan-permasalahan serta dampak yang timbul akibat perceraian orangtua?

### **1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang membahas tentang penyesuaian diri dan yang berhubungan dengan perceraian. Adapun penelitian sebelumnya yang membahas tentang penyesuaian diri remaja adalah penelitian yang dilakukan oleh Kuslarisa (2010), mahasisiwi psikologi Unair yang berjudul Penyesuaian Diri Pada Remaja yang Ditinggal Orang Tua Bekerja Di Luar Negeri Sebagai TKI. Penelitian ini menggunakan 3 orang remaja sebagai subjek. Hasil dari penelitian ini adalah penyesuaian diri setiap subjek memiliki kriteria yang berbeda. Karena setiap subjek memiliki kondisi perpisahan, konflik dalam keluarga, serta penerimaan diri yang berbeda. Pada subjek yang memiliki hubungan baik dengan orang tua sebelum perpisahan, lebih mudah menyesuaikan diri dengan keluarga dan sekolahnya dibandingkan dengan subjek yang tidak memiliki hubungan baik

dengan orang tuanya. Dari ketiga subjek tersebut penyesuaian dengan teman lebih mudah dicapai dengan baik dibandingkan aspek yang lain, hal ini disebabkan karena banyaknya waktu yang dihabiskan bersama teman dibandingkan dengan keluarganya sendiri.

Penelitian lainnya tentang penyesuaian diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Prihatiningsih, Retnaningsih, dan Harsanti dari fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Penelitian yang berjudul Penyesuaian diri pada pria yang mengalami perceraian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah dampak perceraian dan bagaimana penyesuaian dirinya. Subyek yang digunakan adalah seorang pria yang telah bercerai dengan istrinya selama dua tahun serta memiliki dua orang anak yang hak asuhnya dilimpahkan pada pria tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada awal-awal perceraian subjek mengalami trauma emosi, subjek merasa bingung dan cemas memikirkan nasib kedua anaknya. Hubungan subjek dengan anak-anaknya setelah perceraian justru lebih baik dan lebih dekat dengan anak-anaknya.

Penelitian lainnya yang membahas tentang perceraian adalah penelitian yang dilakukan Erianthe (2007). Dalam penelitiannya lebih memfokuskan pada resiliensi remaja yang orangtuanya bercerai. Perceraian orangtua yang dialami menyebabkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar, dan penarikan diri dari lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi diri remaja yang orangtuanya bercerai merupakan proses sejak awal perceraian hingga saat ini, resiliensi diri yang ditampilkan remaja merupakan

hasil interaksi dari faktor resiko dan faktor protektif internal serta faktor protektif eksternal.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada remaja yang harus menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi keluarga yang tidak lagi utuh. Peneliti ingin mengetahui bagaimana subyek menyesuaikan diri setelah orangtuanya bercerai. Penyesuaian diri tersebut dapat dilihat di 4 aspek yang meliputi penyesuaian pribadi, penyesuaian di sekolah, penyesuaian dengan keluarga, dan penyesuaian dengan teman sebaya serta lingkungan. Selain itu, peneliti ingin mengetahui faktor-faktor internal maupun eksternal apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri remaja yang orangtuanya bercerai dan permasalahan-permasalahan yang timbul akibat perceraian orangtua. Sehingga jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki keunikan dan originalitas dan layak untuk dilakukan.

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan dalam pada fokus penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri remaja yang orangtuanya bercerai serta faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhinya, juga dampak-dampak dari perceraian orangtua terhadap anak-anaknya khususnya remaja

#### **1.5. Manfaat penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

#### *1.5.1 Manfaat Teoritis*

a. Memberikan informasi tentang pengalaman remaja yang dalam menyesuaikan diri setelah orangtuanya bercerai.

b. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi perkembangan.

#### *1.5.2 Manfaat Praktis*

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran penyesuaian diri remaja yang orangtuanya bercerai sehingga memberikan masukan pada orangtua khususnya untuk mengetahui dampak-dampak dari keputusan orangtua yang berpisah pada anak-anak mereka khususnya yang berusia remaja.